

Penguatan Peran Sanitasi Lingkungan dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Kesehatan di Posyandu Cipajaran, Puskesmas Sangkali

Nissa Noor Annashr¹, Andy Muharry², Neni³, Nisa Khoerunisa⁴

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Politik, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: ¹nissa.noor@unsil.ac.id, ²andy.muhammad@unsil.ac.id, ³neni@unsil.ac.id, ⁴nisa.khoerunisa@unsil.ac.id

Received: 22 March 2025

Revised: 1 May 2025

Accepted: 1 June 2025

Published: 30 June 2025

Corresponding Author:

Author Name*:

Nissa Noor Annashr

Email*:

nissa.noor@unsil.ac.id

DOI: 10.63158/SCD.v3i1.18

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract. This community service project aimed to enhance public knowledge about environmental sanitation as a preventive measure against stunting at Posyandu Cipajaran, located within the Sangkali Health Center area in Tasikmalaya City. The activity was carried out in three stages: (1) Preparation, involving coordination with local health officials to determine logistics and the development of educational materials and assessment tools; (2) Implementation, which consisted of health education sessions delivered through lectures supported by PowerPoint presentations, followed by interactive discussions; and (3) Evaluation, where participants completed both pre-test and post-test questionnaires to measure knowledge improvement. The results demonstrated a significant increase in public understanding, with the average knowledge score rising from 38.91 to 63.29. Additionally, the proportion of participants with a good level of knowledge increased markedly, from 3.2% before the intervention to 22.6% afterward. These findings indicate that targeted health education can effectively improve community awareness and support stunting prevention efforts.

Keywords: Environmental Sanitation, Public Health Education, Stunting Prevention, Community Awareness, Tasikmalaya

1. PENDAHULUAN

Malnutrisi masih menjadi penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas anak di negara berkembang. Salah satu bentuk malnutrisi kronis yang paling mengkhawatirkan adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi berkepanjangan dan infeksi kronis, yang berdampak pada gangguan fisik dan kognitif yang signifikan [1]. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), stunting didefinisikan sebagai kondisi anak dengan panjang atau tinggi badan menurut usia yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini bersifat ireversibel dan umumnya terjadi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) akibat asupan nutrisi yang tidak memadai dan/atau infeksi berulang atau kronis [2].

Secara global, pada tahun 2022 tercatat 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, 45,0 juta anak mengalami wasting (terlalu kurus terhadap tinggi badan), dan 37,0 juta anak mengalami overweight (terlalu berat terhadap tinggi badan) [3]. Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun angka ini masih belum mencapai standar WHO yang merekomendasikan prevalensi stunting di bawah 20%. Pemerintah Indonesia bahkan menargetkan penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024, sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo [4].

Dampak stunting sangat luas, mencakup aspek ekonomi, kecerdasan, kualitas sumber daya manusia, dan masa depan generasi bangsa secara keseluruhan [5]. Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami keterlambatan pertumbuhan, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan yang bersifat permanen, meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit, dan menurunkan kualitas hidup di masa dewasa [1]. Stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas [1][6][5][7], buruknya perkembangan dan kapasitas belajar anak, serta risiko jangka panjang seperti obesitas, resistensi insulin, diabetes, hipertensi, dislipidemia, dan gangguan reproduksi. Selain itu, anak yang stunting juga cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih rendah dan berisiko mengalami obesitas di kemudian hari [8]. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa anak stunting memiliki kemungkinan 3,71 kali lebih besar mengalami gangguan

perkembangan dibandingkan anak yang tidak stunting (aOR = 3,71; 95% CI = 2,35–5,86; p = 0,760) [9].

Beragam faktor dapat meningkatkan risiko stunting. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, status gizi ibu, sanitasi yang buruk, kebiasaan pemberian makan yang tidak tepat, infeksi saluran pencernaan, serta kurangnya kunjungan antenatal memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting [10]. Salah satu faktor tidak langsung yang turut berkontribusi adalah sanitasi lingkungan. Sanitasi yang tidak memadai meningkatkan risiko penyakit infeksi melalui kontaminasi patogen pada air dan makanan, sehingga mengganggu penyerapan nutrisi pada anak dan memperbesar risiko terjadinya stunting [11]. Lingkungan yang tidak bersih dapat menjadi media penyebaran penyakit dan memperburuk kondisi kesehatan anak secara umum [12].

Penelitian [10] juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kualitas sumber air, praktik kebersihan, dan kejadian stunting. Kajian literatur antara tahun 2014–2019 oleh [13] memperkuat temuan tersebut dengan menyimpulkan adanya hubungan erat antara akses air bersih, sanitasi, dan pengelolaan limbah rumah tangga dengan prevalensi stunting pada balita di Indonesia. Sementara itu, [14] menemukan bahwa kombinasi penggunaan jamban yang tidak layak dan konsumsi air yang tidak diolah berkontribusi terhadap peningkatan risiko stunting. Analisis multivariat lebih lanjut menegaskan bahwa sanitasi rumah tangga dan pengolahan air merupakan faktor penentu signifikan terhadap stunting.

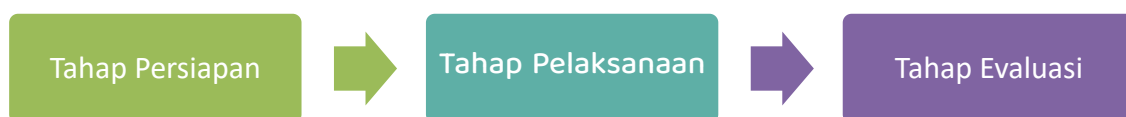
Mengingat kompleksitas dan dampak jangka panjang stunting, maka diperlukan intervensi yang menyeluruh untuk pencegahan dan pengendalian faktor risikonya. Upaya paling efektif adalah perbaikan gizi, peningkatan akses air bersih, dan perbaikan sistem sanitasi serta higiene sejak dini. Intervensi ini penting dilakukan terutama pada masa-masa awal kehidupan anak, mengingat risiko stunting cenderung meningkat seiring bertambahnya usia anak [15].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, pada tahun 2023 terdapat 257 balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sangkali. Salah satu wilayah kerja Puskesmas Sangkali adalah Kelurahan Tamansari, tempat di mana kegiatan

pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, tepatnya di Posyandu Cipajaran. Wilayah ini dipilih karena selain memiliki kasus stunting, juga memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik dan belum dinyatakan sebagai wilayah ODF (Open Defecation Free), yakni bebas dari perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi kepada masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya sanitasi lingkungan sebagai upaya preventif terhadap stunting di Posyandu Cipajaran, Puskesmas Sangkali, Kota Tasikmalaya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode utama yang digunakan adalah ceramah berbantuan media visual (PowerPoint), diskusi interaktif, demonstrasi praktik langsung, serta evaluasi melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2023 di Posyandu Cipajaran, wilayah kerja Puskesmas Sangkali, dan dihadiri oleh 41 peserta dari masyarakat setempat. Rangkaian kegiatan terbagi dalam tiga tahap utama, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian masyarakat

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Sangkali guna mendapatkan izin pelaksanaan serta menetapkan lokasi dan waktu kegiatan. Persiapan teknis juga dilakukan, mulai dari penyusunan materi edukasi hingga perancangan instrumen evaluasi. Materi yang disiapkan mencakup:

- 1) Pengertian dan dampak stunting
- 2) Faktor risiko terjadinya stunting
- 3) Strategi pencegahan dan pengendalian stunting

4) Penerapan 5 Pilar STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)

Selain materi, tim juga menyiapkan kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari sejumlah soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang akan dan telah disampaikan. Kuesioner ini divalidasi secara internal untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan evaluasi pengetahuan masyarakat.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara tatap muka di Posyandu Cipajaran. Penyuluhan dilakukan oleh Nissa Noor Annashr, SKM, MKM selaku ketua tim pengabdian masyarakat. Materi disampaikan melalui metode ceramah dengan bantuan tayangan PowerPoint untuk memperkuat visualisasi informasi. Topik utama mencakup definisi stunting, faktor-faktor penyebab, serta kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan.

Selain ceramah, kegiatan juga dilengkapi dengan demonstrasi praktik langsung enam langkah CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan memberikan pemahaman praktis. Pemateri juga aktif melemparkan pertanyaan kepada peserta selama pemaparan berlangsung sebagai bentuk evaluasi spontan dan pemicu diskusi. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, di mana peserta diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

2.3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan membandingkan hasil kuesioner pre-test dan post-test yang diisi peserta. Sebelum penyuluhan dimulai, peserta mengisi pre-test sebagai pengukuran dasar pengetahuan. Setelah penyampaian materi dan sesi diskusi selesai, peserta diminta mengisi post-test dengan soal yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Dari 41 peserta yang hadir, hanya 31 orang yang mengisi kedua kuesioner secara lengkap. Sebagian peserta datang terlambat sehingga tidak mengikuti pre-test dan tidak termasuk dalam analisis. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pengetahuan sebesar 38,91, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 63,29. Berdasarkan uji t berpasangan, diperoleh nilai $p = 0,000$, menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah edukasi.

Untuk menilai tingkat pengetahuan berdasarkan kategori (baik, cukup, kurang), digunakan acuan dari Arikunto (2016), yaitu:

- 1) Skor 76–100%: Pengetahuan baik
- 2) Skor 56–75%: Pengetahuan cukup
- 3) Skor $\leq 55\%$: Pengetahuan kurang

Dari 31 responden, terjadi penurunan proporsi peserta dengan pengetahuan kurang dari 74,2% menjadi 29%, peningkatan kategori cukup dari 22,6% menjadi 48,4%, dan peningkatan signifikan peserta dengan pengetahuan baik dari 3,2% menjadi 22,6%. Hasil ini mengonfirmasi bahwa metode edukasi yang diterapkan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk kesadaran baru dalam masyarakat tentang pentingnya peran sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Peningkatan pemahaman ini diharapkan mampu memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penguatan Sanitasi Lingkungan Sebagai Pencegahan Stunting

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik pada tanggal 7 Juli 2023 di Posyandu Cipajaran, yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sangkali, Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dalam mencegah stunting pada anak. Sebanyak 41 peserta yang merupakan warga sekitar hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias.

Penyampaian materi dilakukan oleh Nissa Noor Annashr, SKM, MKM, selaku ketua tim pengabdian masyarakat. Edukasi disampaikan melalui metode ceramah yang dibantu oleh media visual berupa tayangan PowerPoint yang informatif dan komunikatif, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Definisi stunting dan dampak jangka panjangnya terhadap tumbuh kembang anak
- 2) Faktor risiko penyebab stunting, baik langsung maupun tidak langsung
- 3) Strategi pencegahan dan pengendalian stunting berbasis masyarakat
- 4) Penerapan 5 Pilar STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)
- 5) Demonstrasi 6 Langkah CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) secara langsung



Gambar 1. Proses Penyampaian Materi Edukasi di Posyandu Cipajaran

Gambar tersebut memperlihatkan suasana edukasi yang berlangsung aktif, dengan peserta memperhatikan materi dan mengikuti simulasi praktik CTPS. Sesi ini menjadi sangat penting karena memfasilitasi pembelajaran langsung yang mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Sebelum sesi edukasi dimulai, peserta diminta mengisi pre-test untuk mengetahui pemahaman awal mereka terkait stunting dan sanitasi. Setelah edukasi selesai dan sesi tanya jawab ditutup, peserta kembali diminta mengisi post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan. Namun, dari 41 peserta yang hadir, hanya 31 orang yang mengisi pre-test dan post-test secara lengkap. Hal ini disebabkan oleh beberapa peserta yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti proses dari awal.

Tabel 1. Perbedaan Rata-Rata Skor Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Pengetahuan	Rata-rata Skor	p-value
Pre-test	38,91	0,000
Post-test	63,29	

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan peserta. Nilai $p = 0,000$ dari uji t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan tersebut bermakna secara statistik. Rata-rata skor meningkat dari 38,91 menjadi 63,29 setelah edukasi diberikan, yang menandakan bahwa materi edukasi dapat diserap dengan baik oleh peserta. Untuk memperjelas distribusi tingkat pengetahuan, hasil skor diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan klasifikasi Arikunto (2016), yaitu:

- 1) Baik: skor 76–100%
- 2) Cukup: skor 56–75%
- 3) Kurang: skor $\leq 55\%$

Tabel 2. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test di Posyandu Cipajaran

Tingkat Pengetahuan	Pre-test	%	Post-test	%
Kurang	23	74,2%	9	29,0%
Cukup	7	22,6%	15	48,4%
Baik	1	3,2%	7	22,6%
Total	31	100%	31	100%

Data ini menunjukkan pergeseran positif dalam tingkat pengetahuan peserta. Kategori "kurang" menurun drastis dari 74,2% menjadi 29%, sedangkan kategori "cukup" meningkat dari 22,6% menjadi 48,4%, dan yang paling signifikan adalah peningkatan peserta dengan pengetahuan "baik", dari hanya 3,2% menjadi 22,6% setelah edukasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode ceramah berbasis visual dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu sanitasi dan pencegahan stunting. Adanya demonstrasi CTPS, komunikasi dua arah selama edukasi, serta suasana yang mendukung partisipasi aktif menjadi faktor keberhasilan kegiatan ini. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat lain, seperti yang dilakukan oleh [17] di SMP Penanggungan Mojokerto. Mereka juga melaporkan peningkatan skor pengetahuan dari 79,3% menjadi 85,93% setelah edukasi sanitasi lingkungan. Demikian pula pengabdian oleh [18] di Banyuwangi yang menunjukkan perubahan persepsi masyarakat bahwa penyebab stunting bukan hanya genetik, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sanitasi. Studi lain oleh [12] pada siswa SD membuktikan efektivitas

metode ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan pencegahan stunting.

Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat melalui kegiatan seperti ini, diharapkan akan terjadi perubahan sikap yang berkelanjutan dalam praktik sehari-hari, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah, penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah, serta praktik hidup bersih dan sehat lainnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan pentingnya edukasi berbasis komunitas sebagai langkah preventif dan promotif dalam penanggulangan stunting. Untuk memperkuat dampak yang berkelanjutan, kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan. Sinergi berbagai pihak dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat menjadi fondasi utama untuk menciptakan generasi sehat dan bebas stunting di masa depan.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mengenai sanitasi lingkungan dan pencegahan stunting melalui metode ceramah, media visual, dan demonstrasi praktik memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah Posyandu Cipajaran. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata skor pengetahuan peserta dari 38,91 pada pre-test menjadi 63,29 pada post-test. Peningkatan tersebut juga disertai dengan perubahan distribusi tingkat pengetahuan, di mana jumlah peserta dengan kategori pengetahuan "baik" meningkat secara signifikan dari 3,2% menjadi 22,6%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah berhasil menyentuh aspek kognitif peserta, yakni memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan erat antara sanitasi lingkungan dan stunting. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2016), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek melalui panca indra, terutama mata dan telinga. Edukasi yang disampaikan secara visual dan disertai praktik seperti demonstrasi CTPS membantu peserta memproses informasi dengan lebih mudah dan efektif.

Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup aspek teori, namun juga mendorong peserta untuk mengaitkan informasi yang diterima dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar mereka. Hal ini terbukti efektif, sebagaimana terlihat dalam diskusi yang aktif dan pertanyaan yang diajukan peserta. Pendekatan partisipatif ini memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Interaksi dua arah ini juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang menekankan pada pengalaman dan partisipasi aktif dalam proses edukasi.

Secara substansial, edukasi yang difokuskan pada 5 Pilar STBM juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai sanitasi lingkungan yang komprehensif. Penerapan kelima pilar, yaitu:

1. Stop buang air besar sembarangan
2. Cuci tangan pakai sabun
3. Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga
4. Pengelolaan sampah rumah tangga
5. Pengelolaan limbah cair rumah tangga telah terbukti menjadi intervensi lingkungan yang mendasar dalam menurunkan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Temuan dari kegiatan ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan bahwa edukasi yang menysasar pengetahuan dan perilaku sanitasi berdampak signifikan dalam menekan faktor risiko stunting. Kegiatan oleh [17], [18], dan [12] mendukung pandangan ini, dengan hasil serupa yakni peningkatan pemahaman masyarakat atau siswa setelah diberikan penyuluhan atau pelatihan mengenai sanitasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor non-gizi seperti sanitasi memiliki kontribusi penting dalam siklus penyebab stunting, terutama melalui peran infeksi berulang yang mengganggu penyerapan nutrisi. Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, intervensi edukatif berbasis komunitas sangat penting untuk menjangkau populasi yang rentan dan memiliki akses terbatas terhadap informasi. Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer menjadi lokasi yang sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan promotif dan preventif ini. Penguatan kapasitas kader dan masyarakat melalui edukasi seperti yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam penurunan stunting yang berkelanjutan.

Namun demikian, pembahasan ini juga mencerminkan adanya beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah tidak semua peserta dapat mengikuti pre-test dan post-test secara lengkap karena keterlambatan kehadiran. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan waktu yang lebih ketat dan strategi partisipasi yang lebih inklusif di kegiatan berikutnya. Selain itu, pengukuran dampak edukasi masih terbatas pada peningkatan pengetahuan. Belum dilakukan penilaian terhadap perubahan sikap atau perilaku dalam jangka panjang, yang sebenarnya juga penting dalam memastikan keberlanjutan efek edukasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi melalui ceramah, media visual, dan demonstrasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sanitasi lingkungan dan pencegahan stunting. Diperlukan replikasi dan penguatan program serupa dengan cakupan wilayah dan indikator evaluasi yang lebih luas untuk menciptakan dampak yang lebih sistemik dalam penanggulangan stunting di tingkat masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan di Posyandu Cipajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai upaya pencegahan stunting melalui perbaikan sanitasi lingkungan. Intervensi berupa ceramah edukatif yang dilengkapi dengan media visual PowerPoint, demonstrasi praktik langsung, serta diskusi interaktif telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan peserta. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 38,91 pada pre-test menjadi 63,29 pada post-test, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan yang bermakna secara signifikan ($p = 0,000$). Selain peningkatan skor rata-rata, terjadi pula perubahan distribusi kategori pengetahuan, di mana jumlah peserta dengan pengetahuan "baik" dan "cukup" meningkat secara signifikan setelah kegiatan edukasi dilakukan. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif dan dapat dijadikan model intervensi serupa di wilayah lain, khususnya dalam mendukung program nasional penurunan angka stunting. Edukasi yang sistematis, komunikatif, dan berbasis praktik nyata mampu mendorong perubahan pengetahuan masyarakat yang menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku jangka panjang.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- [1] M. Gebreayohanes and A. Dessie, "Prevalence of stunting and its associated factors among children 6–59 months of age in pastoralist community, Northeast Ethiopia: A community-based cross-sectional study," *PLoS One*, vol. 17, no. 2, pp. 1–15, 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0256722.
- [2] R. Hasanah, F. Aryani, and B. Effendi, "Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita," *J. Masyarakat Madani Indones*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2023.
- [3] UNICEF and World Health Organization, *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization, 2020.
- [4] L. K. B. Prasetya, "Tantangan Menuju Prevalensi Stunting 14%: Mengapa Penurunan Prevalensi Stunting Dalam 2 Tahun Terakhir (Tahun 2021 Dan 2022) Sangat Kecil Di Indonesia?," *J. Keluarga Berencana*, pp. 1–7, 2024.
- [5] I. D. N. Supariasa and H. Purwaningsih, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Malang," *Karta Rahardja, J. Pembangunan dan Inovasi*, vol. 1, no. 2, pp. 55–64, 2019.
- [6] R. Astuti, N. Martini, S. Gondodiputro, M. Wijaya, and A. Mandiri, "Risiko faktor ibu terhadap kejadian stunting," *JKM (J. Kebidanan Malahayati)*, vol. 7, no. 4, pp. 842–850, 2021.
- [7] E. Kusumawati, S. Rahardjo, and H. P. Sari, "Model pengendalian faktor risiko stunting pada anak usia di bawah tiga tahun," *J. Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 3, pp. 249–256, 2015.
- [8] A. Soliman *et al*, "Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood," *Acta Biomed*, vol. 92, no. 1, Mar. 2021, doi: 10.23750/abm.v92i1.11346.

- [9] M. Rosyidah, Y. Lanti, R. Dewi, and I. Qadrijati, "Effects of stunting on child development: A meta-analysis," *J. Matern. Child Health*, vol. 6, no. 1, pp. 25–34, 2021, doi: 10.26911/thejmch.2021.06.01.03.
- [10] A. Ademas, M. Adane, A. Keleb, G. Berihun, and G. Tesfaw, "Water, sanitation, and hygiene as a priority intervention for stunting in under-five children in northwest Ethiopia: A community-based cross-sectional study," *Ital. J. Pediatr.*, vol. 47, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.1186/s13052-021-01128-y.
- [11] N. N. Annashr *et al.*, "Penguatan 5 pilar sanitasi total berbasis masyarakat dalam upaya pencegahan stunting," *JMM (J. Masyarakat Mandiri)*, vol. 7, no. 6, pp. 5901–5911, Dec. 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i6.19342.
- [12] V. Pramaningsih *et al.*, "Edukasi pencegahan stunting melalui sanitasi pengelolaan sampah dan higiene di SD Muhammadiyah 4 Samarinda," *Selaparang: J. Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 8, no. 2, pp. 1439–1444, 2024.
- [13] S. Hasanah, S. Handayani, and I. R. Wilti, "Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia (studi literatur)," *J. Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, vol. 2, no. 2, pp. 83–94, 2021, doi: 10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021.
- [14] H. Torlesse, A. A. Cronin, S. K. Sebayang, and R. Nandy, "Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction," *BMC Public Health*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2016, doi: 10.1186/s12889-016-3339-8.
- [15] C. S. Kwami, S. Godfrey, H. Gavilan, M. Lakhanpaul, and P. Parikh, "Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 20, 2019, doi: 10.3390/ijerph16203793.
- [16] D. Marfuah and I. Kurniawati, *Buku Ajar Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang Tepat*. Surakarta: CV AE Media Grafika dan FIK ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- [17] D. Setiawan, F. Ardianto, S. G. Puspita, C. Khulia, Z. Ghoniyyah, and T. M. Fahrudin, "Edukasi sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan stunting di SMP Penanggungan Kesemen, Ngoro, Mojokerto," *J. Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 18–29, 2022.

- [18] F. Minarti, F. A. Nasution, R. Amalia, and D. Ciselia, "Sosialisasi sanitasi lingkungan upaya pencegahan stunting pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi Kelurahan Sukajadi Kabupaten Banyuasin Tahun 2023," *Kemas J.: J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 62–69, Dec. 2023, doi: 10.31851/kemas.v1i2.13342.